


---



**KRISIS FINANSIAL GLOBAL  
DALAM  
PERSPEKTIF AL. QURAN**

Oleh  
**Prof. Dr. H. A. Athaillah M.Ag**

Dipresentasikan pada Upacara Pengukuhan  
Guru Besar Ilmu Tafsir  
Fakultas Ushuluddin  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Kamis, 18 Desember 2008

---

## KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Syukur alhamdulillah dengan berkat rahmat dan inayat dari Allah SWT, maka dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 35712/A4.5/KP/2008, tanggal 30 April 2008, maka terhitung mulai 1 Mei 2008, saya telah ditetapkan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir.

Jabatan Guru Besar adalah jabatan akademik tertinggi di lingkungan Perguruan Tinggi, yang tidak datang begitu saja secara tiba-tiba, tetapi terlebih dahulu melalui perjuangan yang panjang dan berliku-liku. Mengingat hal itu, maka dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan, terutama kepada kedua orang tua, isteri dan anak-anak, dan guru-guru saya selama mengikuti jenjang pendidikan dari tingkat rendah sampai tingkat tertinggi. Begitu pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kaum kerabat dan para sahabat yang ikut berjasa dalam mengantarkan saya ke jenjang jabatan akademik tertinggi tersebut. Atas semua jasa mereka itu, saya tidak dapat membalasnya, kecuali berdoa semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Di samping itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Antasari, para anggota senat, dan hadirin-hadirin sekalian yang berkenan hadir dalam upacara pengukuhan saya hari ini sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir. Adapun pidato pengukuhan tersebut berjudul, *Krisis Finansial Global dalam Perspektif Alquran*. Semoga semuanya ini membawa keberkahan kepada kita sekalian, amin.

## KRISIS FINANSIAL GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

### I. Pendahuluan

Allah SWT telah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi petunjuk yang memandu manusia, baik selaku individu maupun selaku umat kepada jalan yang lurus agar mereka memperoleh keselamatan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Oleh karena Alquran adalah kitab suci terakhir dan untuk seluruh umat manusia, tentu saja petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya bersifat universal, lengkap, dan mampu dalam menghadapi tantangan zaman dan memberikan solusi kepada umat manusia dalam menyelesaikan dan menanggulangi masalah-masalah yang mereka hadapi di segenap waktu. Firman Allah di dalam Alquran, surat al-Nahl (16), ayat 89,

وَنَزَّلْنَا الْقُرْآنَ أَنْزِلَاتٍ لِّيُتْلَىٰ عَلَيْنَا وَيُذَكِّرَ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَأَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ ۚ

"Kami telah menurunkan kitab suci (Alquran) kepadamu adalah untuk menjelaskan segala sesuatu dan menjadi petunjuk, rahmat, dan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman dari."

Menurut para pakar tafsir, yang dimaksud dengan Alquran menjelaskan segala sesuatu pada firman Allah tersebut adalah Alquran telah menjelaskan *setiap apa saja* yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk mengetahui yang halal dan yang haram, yang benar dan yang batil, yang membawa pahala

dan yang membawa siksa, yang menjadi petunjuk dan yang membawa kesesatan.<sup>1</sup>

Meskipun demikian, yang dimaksud dengan Alquran menjelaskan segala sesuatu itu, bukanlah dalam pengertian menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk detil dan memberikan solusi terhadap segala problem secara terurai satu persatu. Akan tetapi, maksudnya adalah menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk *al-qawā'id al-āmmah* (peraturan-peraturan yang umum) dan *al-mabā'id al-kulliyah* (prinsip-prinsip yang universal) yang dapat diaplikasikan untuk segala kasus dan problema yang muncul dalam kehidupan manusia, baik untuk mereka yang hidup pada masa silam dan masa kini maupun untuk mereka yang hidup pada masa yang akan datang, baik yang berkenaan dengan masalah ibadah maupun sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi, dll.

Sekarang ini dunia diterpa krisis finansial global yang telah menyebabkan rontoknya berbagai harga saham di pasar modal dunia dan bangkrutnya berbagai perusahaan dan bank raksasa di Amerika Serikat. Sedihnya lagi, krisis finansial tersebut telah menjalar ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia dengan membawa dampak yang buruk terhadap keuangan negara dan perekonomian rakyat.

Mengingat realitas tersebut, maka melalui kesempatan ini, kita akan mencoba memaparkan, kenapa hal itu terjadi dan bagaimana cara menyikapinya dalam perspektif Alquran.

---

<sup>1</sup> *Ajmal Afsharhafi al-Madīghī, Tafīr al-Madīghī, Jilid V, Dār al-Fikr, Beirut, 1421 H/2001 M, h. 169. Abū Bāṣir al-Ḥazārī, Aṣṣar al-Tafīr al-Kullīyah al-ʿAlīyah al-Kaṣīyah, Jilid IV, Dār al-Salām, Qairoh, 1422 H/1992, h. 147.*

## II. Pemiecu dan Proses Terjadinya Krisis Finansial Global

Sebelum terjadinya krisis finansial global sebagaimana yang telah kita saksikan sekarang ini, di Amerika Serikat telah terjadi krisis finansial yang dahsyat yang dimulai sejak Agustus 2007, akibat dari kredit macet perumahan dari orang-orang yang sebenarnya tidak layak untuk mendapatkan kredit tersebut. Seseorang dianggap kurang tidak layak untuk mendapat kredit apabila ia tidak memiliki penghasilan tetap yang jelas atau yang selama ini terbukti sering terlambat atau tidak tepat waktu dalam melakukan pembayaran.

Pada mulanya bank-bank di Amerika Serikat tidak memberikan kredit perumahan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya. Namun, beberapa tahun terakhir ini telah berdiri perusahaan-perusahaan, seperti Fannie Mae dan Freddie Max yang berani membiayai kredit perumahan kepada kelompok yang tidak layak itu dengan suku bunga yang tinggi, biasanya antara 4,5 % di atas *prime rate*. Kredit yang semacam ini disebut kredit *subprime mortgage*.<sup>2</sup>

Cara Fannie Mae dan Freddie Max membiayai kredit tersebut adalah dengan mengemas kredit-kredit tersebut menjadi semacam paket investasi (*securitized mortgage*) yang kemudian dijual kepada perbankan. Perbankan bersedia membeli paket investasi itu, karena mendapatkan *yield*<sup>3</sup> yang tinggi

<sup>2</sup>T. Dominic H. *Berinvestasi di Bursa Saham Mergapat* edisi Awan Baru Melakukannya, PT Elex Media Komputindo Kelompok Kompas Gramedia, Jakarta, 2008, h. 65

<sup>3</sup>*Yield* ialah pendapatan atau keuntungan atas investasi ...

dan pembiayaan tersebut. Di samping itu, Fannie Mae dan Freddie Max juga mendapat dukungan dari pemerintah, karena dianggap telah membantu golongan yang kurang mampu dan tidak layak memperoleh kredit untuk mendapatkan rumah idaman. Dukungan pemerintah ini telah membuat bank-bank raksasa di Amerika percaya untuk membeli paket investasi tersebut.

Untuk membiayai kredit perumahan tersebut, bank menerbukkan portofolio dan diperdagangkan di pasar modal. Selanjutnya, portofolio utang tersebut diperdagangkan lagi oleh para *fund manager* dengan melibatkan jutaan orang. Masing-masing dari mereka telah memperdagangkannya dengan tujuan mendapatkan *capital gain*.<sup>4</sup>

Menurut Karim Business Consulting (KBC), sebagaimana yang dikutip oleh H.Hermani Abdurrahman<sup>5</sup> bahwa pemicu besarnya dampak *subprime mortgage* adalah banyaknya tahapan sekuritisasi surat utang oleh berbagai lembaga keuangan Amerika Serikat. Ada tujuh tahapan sekuritisasi surat utang yang didasarkan pada *subprime mortgage*.

*Tahap pertama*, terjadi saat bank memberikan kredit perumahan kepada para nasabah yang tidak layak dibiayai. *Tahap kedua*, berbagai kredit tidak layak itu dibeli oleh dua perusahaan terbesar Amerika Serikat, yaitu Fannie Mae dan

---

diterima investor. Umumnya yield dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan. Yield juga merupakan bunga yang dibayarkan kepada suatu obligasi dibagi dengan harga obligasi tersebut.

<sup>4</sup> *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor ketika menjual saham lebih tinggi daripada harga beli.

<sup>5</sup> H.Hermani Abdurrahman.

Freddie Mac. Selanjutnya kedua perusahaan tersebut menyekuriti kredit itu dengan menerbitkan instrumen *derivatif*<sup>6</sup> yang dinamai *Mortgage Backed Securities (MBS)*. Tahap ketiga, sejumlah MBS itu dibeli oleh Lehman Brothers. Berdasarkan MBS tersebut, lembaga keuangan melakukan sekuritisasi yang dikenal dengan nama *Collateralized Debt Obligations (CDO)*. Tahap keempat, CDO Lehman dibeli oleh berbagai lembaga keuangan. Lembaga-lembaga ini juga melakukan sekuritisasi dengan menerbitkan CDO turunan. Tahap kelima, CDO atas CDO itu dibeli lagi oleh lembaga keuangan lain sebagai dasar penerbitan CDO yang lain lagi.

Tahap keenam, yang sebenarnya terpisah dari lima tahapan sebelumnya. Pada tahap ini berbagai lembaga keuangan yang tidak memiliki CDO juga menerbitkan surat utang. Sewaktu menerbitkannya, berbagai lembaga keuangan itu menggunakan CDO berbasis MBS sebagai dasar perhitungan risiko surat utang mereka. Surat utang tersebut dikenal dengan nama *Synthetic CDO* atau *Credit Link Note (CLN)*. Tahap ketujuh, sejumlah lembaga keuangan yang tidak terkait dengan CDO, menerbitkan surat utang derivatif turunan lain yang bernama *Credit Default Swap (CDS)*. Mereka melakukannya dengan komitmen untuk bertanggung jawab bila lembaga keuangan pemilik CDO mengalami gagal bayar.

Dengan berlapis-lapisnya turunan sekuritisasi surat utang yang didasarkan pada *subprime mortgage* tersebut, maka tidaklah mengherankan jika pada tahun 2007 nilai perdagangan portofolio berbasis *subprime mortgage* itu di Pasar Modal

<sup>6</sup> *Derivatif* (instrumen turunan) adalah efek di pasar modal yang merupakan turunan dari efek lainnya.

Amerika Serikat mencapai US \$ 20 triliun. Padahal, nilai buku utang warga AS dalam kredit *subprime mortgage* pada Maret 2007 hanya mencapai US \$ 1,3 triliun. Artinya perdagangan utang warga miskin Amerika Serikat di Pasar Modal nilainya mengembang menjadi lebih dari 16 kali lipat.

Pada mulanya antara tahun 2001-2005 suku bunga Federal (*fed rate*), yaitu suku bunga Amerika Serikat dipatok pada angka yang sangat rendah, 1-2 %. Karena itu, banyak orang yang tidak layak mendapatkan kredit berlomba-lomba mengambil rumah melalui Fannie Mae dan Freddie Max. Hal ini mengakibatkan harga rumah tumbuh pesat sampai 10-20 % setiap tahunnya. Di beberapa tempat, harga rumah juga ikut naik antara 20-30 % setiap tahunnya. Fakta ini mendorong para investor semakin ramai berinvestasi di bidang properti, karena menurut perkiraan, bisnis tersebut akan mendatangkan keuntungan yang semakin besar. Selanjutnya, terjadilah *booming* properti di seluruh daratan Amerika Serikat.<sup>7</sup>

Akan tetapi, karena inflasi, maka pada akhir tahun 2007 suku bunga federal (*fed rate*) terpaksa dinaikkan secara bertahap ke tingkat 4%. Akibatnya, suku bunga kredit perumahan *subprime mortgage* ikut pula naik, melonjak dari 10-12% menjadi 13-15 %. Imbas kenaikan suku bunga itu, menyebabkan para pemilik rumah melalui kredit *subprime mortgage* yang tidak dapat mencicil utangnya, terpaksa menjual rumahnya atau disita oleh pihak pemberi kredit, yang kemudian menjualnya lagi kepada pihak lain yang berminat. Akibat selanjutnya adalah harga rumah pun turun drastis.

---

<sup>7</sup> T. Boonick H., *op.cit.*, h. 66.



Ketika terjadi bom gagal bayar kredit *subprime mortgage*, bank pemberi kredit *subprime mortgage* mengalami kesulitan likuiditas dan kehilangan kemampuan membayar kewajiban atas portofolio yang diterbitkan di pasar modal. Kondisi ini menyebabkan hilangnya kepercayaan para pemangku di lantai bursa sehingga kemudian mendorong mereka melepas portofolio *subprime mortgage* secara masif dan mengakibatkan nilai pasarnya jatuh. Pada awal tahun 2008 kerugian para pemegang portofolio ini mencapai US \$ 2,4 triliun. Bank-bank pemberi kredit *subprime mortgage* bangkrut, atau disuntik oleh bank-bank lain. Begitu pula bank bank investasi yang terlibat perdagangan portofolio *subprime mortgage* ikut mengalami kebangkrutan dan menyebabkan nilai saham mereka seperti sampah yang tidak berharga.

Pada mulanya harga saham yang jatuh hanya harga saham Fannie Mae dan Freddie Max. Namun, setelah diketahui banyak bank dan perusahaan sekuritas yang terlibat membeli paket investasi *subprime mortgage*, harga saham perbankan seperti Citigroup, Goldman Sachs, Morgan Stanley, dan J.P. Lynch & Co, ikut jatuh. Bahkan, Lehman Brother perusahaan raksasa yang sudah berusia 158 tahun dengan aset US \$ 600 miliar dan merupakan bank investasi keempat terbesar di Amerika Serikat juga ikut jatuh. Kejatuhan bank-bank tersebut juga berimbas kepada saham-saham lain.

Badai krisis yang terjadi di negara adidaya Amerika Serikat itu telah pula menjalar ke Eropa, Australia, dan Asia termasuk ke Indonesia. Mirip dengan kejadian krisis moneter 1998, pasar saham 2008 ini juga terkoreksi 50 %. Krisis monerasi Bakri yang selama ini diyakini sangat digajaya, tem

telah menjadi korban yang paling menyedihkan. Selain itu juga, banyak pelaku pasar yang jatuh miskin gara-gara terdampak dampak ambruknya nilai saham kelompok besar tersebut. Kapan berakhirnya badai krisis finansial tersebut belum dapat diprediksi, karena pendarahan masih berlangsung.

### III. Akar Masalah Terjadinya Krisis Finansial Global dalam Perspektif Alquran

Kalau ada sebatang pohon yang tumbang, orang bisa saja mengatakan bahwa hal itu terjadi, karena batang pohon itu sudah rapuh atau karena terjangan badai dan topan. Pernyataan itu dibuat berdasarkan pada hasil pengamatan sekilas. Namun, jika diamati secara saksama dan lebih mendalam lagi, ternyata pohon itu tumbang adalah karena akarnya sudah rapuh sehingga tidak dapat lagi menjaga ketahanan batang pohon dari kerapuhan atau menyenggangnya dari terjangan badai dan topan.

Sebagaimana tumbangnya sebatang pohon, karena akarnya yang sudah rapuh, maka demikian pula dengan terjadinya krisis finansial dan ekonomi, baik yang bersifat global maupun yang bersifat nasional. Orang bisa saja mengatakan bahwa hal itu terjadi, karena berbagai sebab yang tampak dari luar, antara lain kredit macet, akibat dari ulah spekulator global, dan *bubble economy* (ekonomi mengembung). Namun, jika diamati lebih mendalam lagi, ternyata akar masalahnya adalah terletak pada rapuhnya sistem kapitalisme yang telah diterapkan dalam perekonomian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Sistem ekonomi kapitalis didasarkan pada kebebasan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan dan perindustrian, dan kerjasama dengan pihak lain sesuai dengan kemauannya sendiri. Hal ini dikarenakan ekonomi kapitalis

membangun konsepnya dengan paradigma pintu terbuka (*laissez faire' ul-bâb al-maf-rûh*), baik untuk di dalam negeri maupun di luar negeri.<sup>8</sup>

Menurut ajaran kapitalisme, agar perekonomian maj-maka perekonomian tersebut harus didasarkan pada tiga pilar: *Pertama*, kepentingan pribadi adalah tujuannya, sebab orang tidak akan mau bekerja kalau tidak ada kepentingan pribadi yang mendorongnya. *Kedua*, persaingan merupakan cara kerjanya, sebab tanpa ada persaingan, orang tidak akan gigibekerja dalam mewujudkan kepentingan pribadinya. *Ketiga*, kebebasan adalah syarannya, sebab jika kebebasan tidak ada, persaingan pun tidak akan ada, aktivitas akan lumpuh, dan akhirnya kepentingan pribadi tidak akan terwujud.<sup>9</sup>

Sejarah juga telah membuktikan bahwa sistem kapitalisme memang telah berjaya di tingkat global, terutama sejiruntuhnya sistem sosialisme<sup>10</sup> pada awal tahun 1990-an. Kare-

<sup>8</sup> 'Aff' Abd al-Fattâh Thabbârah, *Risâ' al-Fih al-fahîr*, Dâr al-Madînah, Beirut, Cet ke-7, h. 308.

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Sistem sosialisme mengajarkan (1) tidak mengakui kepemilikan individu terhadap pertanahan dan permodalan, tetapi menyerahkan kepada negara untuk kepentingan semua dan setiap individu melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk negara dengan mendapatkan upah yang sesuai dengan kinerja masing-masing, (2) mendistribusikan barang-baru konsumtif kepada setiap individu sesuai dengan kebutuhannya, menetapkan cara berproduksi sesuai dengan batasan-batas kebutuhan masyarakat, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Dengan demikian, menurut ajaran ini, perbedaan antarindividu akan hilang, perbedaan kesosial akan hancur sehingga tidak akan ada lagi krisis ekonomi dan stagnasi pertumbuhan karena hanya yang ada hanya kerjasama, persaudaraan, dan perdamaian (*Ibid* h. 309).

itu, tidaklah mengherankan jika hampir semua negara di dunia menerapkan sistem kapitalisme dengan berbagai variasi. Bahkan, menurut Robert Gilpin dan Jean Millis, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang telah menciptakan kesejahteraan yang paling berhasil yang pernah dikenal di dunia.<sup>11</sup>

Sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi kapitalisme tersebut, maka setiap orang diberi kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya, tanpa ada sedikit pun intervensi dan campur tangan pemerintah atau negara, apalagi agama. Prinsip tersebut kemudian mendorong mekanisme dan transaksi ekonomi, termasuk hukum dan perundang-undangan tunduk kepada prinsip kebebasan kepemilikan dengan nilai-nilai materialisme, sekularisme, dan liberalisme yang tidak mengindahkan hukum-hukum dan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk umat manusia dalam bermuamalah dan berbisnis. Karena adanya kebebasan mutlak tersebut, orang-orang pun terpancing mengejar keuntungan sebesar-besarnya (*profit oriented*) dengan tidak lagi mempedulikan bagaimana cara memperolehnya dan apa dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sistem kapitalisme itu rapuh sehingga tidak dapat mencegah terjadinya krisis ekonomi dan finansial di seluruh dunia.

**Pertama**, kapitalisme tidak berbasis pada ekonomi riil, tetapi berbasis pada ekonomi non riil. Artinya, kegiatan ekonomi kapitalis lebih didominasi oleh sektor moneter dan

---

<sup>11</sup> M. Shiddiq al-Jawi, *Pengaruh Kapitalisme Kapitalisme dalam al-Hayat*, No. 83, Tahun VII, Juli 2007.

finansial atau keuangan daripada sektor ekonomi riil. Keuntungan ekonomi lebih banyak diperoleh melalui kegiatan-kegiatan investasi finansial (keuangan) daripada melalui kegiatan investasi produktif, seperti produksi barang dan jasa.

Menurut Didin S. Damarhuri Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, sebenarnya krisis finansial global tersebut adalah akibat adanya gap yang semakin menganga antara sektor finansial (non riil) dengan sektor riil, baik tingkat global maupun di tingkat nasional di setiap negara, terutama yang berkaitan dengan pasar modal, pasar uang, pasar utang. Misalnya saja, pada tahun 2006 omzet pasar finansial secara global mencapai US \$ dua trilyun per tahun, sedangkan pasar barang dan jasa hanya mencapai US \$ 70 triliun per tahun. Itu berarti omzet pasar finansial 70 kali lipat dibandingkan omzet pasar barang dan jasa. Kemudian yang dikatakan Peter Drucker, adanya *decoupling* yang melahirkan ekonomi balon (*bubble economy*).<sup>12</sup>

Di Indonesia juga, ekonomi balon sudah mulai berkembang sejak liberalisasi perbankan pada tahun 1988, ketika meletus ketika terjadi krisis moneter 1998, akibat gelembung utang jangka pendek swasta yang mencapai lebih US \$ 100 miliar yang pada umumnya diinvestasikan pada proyek-proyek dalam transaksi rupiah yang bersifat jangka panjang. Pada tahun 2007 sektor finansial (pasar modal dan pasar perantara) dan belum dihitung pasar utang berupa utang negara (obligasi, SUN, dan SBI), sudah 17 kali lipat lebih

<sup>12</sup> Didin S. Damarhuri, "Solusi Indonesia Menghadapi Krisis Finansial Global" dalam *Republika*, Edisi 20 Nopember 2008, h. 1.

terhadap sektor riil. Fenomena yang demikian semakin membesar apalagi jika sistem perekonomian Indonesia masih tetap menganut rezim devisa bebas seperti selama ini.<sup>13</sup>

Di samping itu meski kapitalisasi bursa saham semakin meningkat dan dana masyarakat yang tersimpan di Bank Indonesia semakin besar, ternyata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika pada tahun 2000 setiap pertumbuhan ekonomi 1 % dapat menyerap sekitar 400.000 tenaga kerja, pada tahun 2003 menurun menjadi 253.000 orang. Bahkan pada tahun 2006 lalu memarun lagi menjadi 42.000 orang. Sebaliknya, jika sektor non riil guncang, otomatis berpengaruh terhadap sektor riil. Hal itu dapat dilihat pada pengaruh krisis finansial global sekarang ini terhadap sektor riil, seperti semakin banyaknya perusahaan dan pabrik yang sudah dan akan tutup dan semakin banyaknya pula buruh yang sudah dan akan di PHK serta semakin tajam menurunnya daya beli rakyat terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok.

Ada dua lembaga keuangan yang menjadi andalan sektor non riil yang dipakai perekonomian kapitalisme, yaitu perbankan dan pasar modal.

Salah satu fungsi lembaga perbankan adalah menarik dana sebanyak-banyaknya dalam bentuk simpanan dari masyarakat, kemudian menyalurkannya lagi kepada masyarakat yang memerlukannya dalam bentuk pinjaman. Agar masyarakat tergiur menyimpan dana mereka di bank, bank kemudian memberikan bunga<sup>14</sup> yang di dalam Alquran disebut *riba*.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Dalam Ilmu Ekonomi, bunga atau biasa disebut *rente* dan *interest* itu pertambahan yang dilakukan atas uang yang dipinjamkan atau

Oleh karena bank harus membayar bunga dana yang disimpan masyarakat, maka agar bank mendapat untung tidak rugi, nasabah yang meminjam diharuskan mengembalikan pinjamannya kepada bank dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dengan disertai bunga yang lebih besar daripada bunga simpanan. Karena itu, jika suku bunga simpanan naik, suku bunga pinjaman juga akan naik yang kadang-kadang sampai mencekek leher seperti yang pernah dialami pada waktu krisis moneter 1998 yang lalu.

Sebagaimana bank telah menerapkan sistem bunga ribawi, pasar modal juga menerapkan sistem yang sama. Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan efek atau surat berharga. Di antara surat-surat berharga itu yang paling menonjol adalah saham dan obligasi. Antara saham dan obligasi terdapat perbedaan. Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berfungsi sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi terhadap perusahaan tersebut.<sup>15</sup> Obligasi adalah surat

---

diinvestasikan atau imbalan untuk penggunaan uang dalam jangka tertentu (Amin Widjaja Tunggal, *Keuangan Management Keuangan Abstraksi Per-bank*, Neneka Cipta, Jakarta, Cet. 1, 1999, h. 133).

<sup>15</sup> Al-Shābī' telah memberikan definisi riba tersebut dengan pengertian yang secara substantif identik dengan pengertian bunga. *زيداً أبداً هذا ما العرف من المستقر من مثا بسبب الأجل* (tambahan yang dipungut oleh yang berutang dari yang berutang sebagai ganti penundaan atau tempo yang diberikan (Mujassid 'Alī al-Shābī', *Rawd' al-Tafīr Asyū' al-Aḥdā' min Ahādīth*, Jil. 1, Dār al-Kutub al-Ilmīyah, Jakarta, Cet. Pertama, 1422 H/2001 M, h. 301).

<sup>16</sup> H. Verbeek Rivai dkk., *Bank and Financial Management: Conventional & Syariah System*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 2007, h. 984.

yang diterbitkan oleh sebuah badan hukum, baik pemerintah maupun perusahaan negara atau perusahaan swasta dengan jangka waktu minimal tiga tahun.<sup>17</sup> Kalau orang yang telah membeli saham akan mendapat *dividen*,<sup>18</sup> orang yang telah membeli obligasi akan mendapat *bunga* dari perusahaan yang menerbitkannya.

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal memiliki dua macam pasar, yaitu pasar perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar perdana adalah pasar yang menjadi tempat emiten<sup>19</sup> pertama kali menawarkan dan memperdagangkan efek (saham atau obligasi) kepada publik (*go public*). Pasar sekunder adalah pasar yang memperjualbelikan efek setelah melewati penawaran efek di pasar perdana dan sudah tercatat di Bursa Efek untuk diperjualbelikan. Jual beli efek di pasar sekunder ini tidak lagi antara emiten dan investor, tetapi antara investor yang satu dengan investor yang lain.

Berbeda dengan perdagangan di pasar perdana yang hanya bisa terjadi sekali, yaitu ketika emiten menjual saham kepada investor pertama, maka perdagangan di pasar sekunder terjadi setiap hari, bahkan dalam setiap hari perdagangan bisa terjadi beberapa kali. Namun, dalam melakukan transaksi, pasar sekunder memberlakukan adanya jasa perantara yang

<sup>17</sup> UU, h. 9.

<sup>18</sup> *Dividen* ialah pembagian sebagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Penentuan pembagian *dividen* ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

<sup>19</sup> *Emiten* adalah pihak atau perusahaan yang menawarkan efek yang berharga nya, baik berupa saham maupun obligasi kepada investor melalui penawaran umum di bursa efek.



disebut broker atau pialang. Di samping itu, harga saham di pasar perdana adalah harga pasti yang tidak dapat ditawar dan ketetapan harga itu telah disepakati bersama oleh perusahaan penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Sebaliknya, harga saham di pasar sekunder tidak lagi didasarkan atas kesepakatan antara emiten dengan penjamin emiten, tetapi ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran saham (*supply and demand*) dan kondisi perusahaan yang menerbitkan saham. Karena itu, harga saham di pasar sekunder berfluktuasi, yang mengakibatkan investor bisa memperoleh keuntungan yang besar dan bisa pula mengalami kerugian yang besar.

Naik dan turunnya permintaan saham dan obligasi, pada prinsipnya disebabkan oleh hal-hal, seperti (1) perubahan performa perusahaan, (2) aksi-aksi korporasi, dan (3) spekulasi (baik karena keserakahan maupun kepanikan) yang dimafatkan oleh para spekulan. Dua faktor pertama terkait dengan kinerja perusahaan, sedangkan faktor ketiga, lebih terkait dengan emosi investor.<sup>20</sup> Namun, di antara faktor-faktor tersebut, faktor yang ketiga merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi naik dan turunnya harga saham dan obligasi di pasar sekunder. Isu-isu dan rumor-rumor aksi korporasi yang tidak terbukti atau prediksi-produksi dari para analis yang tidak *credible* akan mendorong para investor memburu saham dan obligasi tertentu.

Pada pasar sekunder, unsur permainan harga saham dilakukan dengan *short selling*.<sup>21</sup> Transaksi *short selling* yan,

<sup>20</sup> T. Donchic, C. *op.cit.*, h. 53

<sup>21</sup> *Short selling* adalah transaksi penjualan saham oleh investor yang bukan memiliki saham yang bersangkutan. Namun untuk melakukan penjualannya, investor meminjamnya dari pihak lain, biasanya perusahaan

divertai margin<sup>22</sup> merupakan cara para investor untuk mendapatkan keuntungan besar (*capital gain*) dalam jangka pendek.<sup>23</sup> Transaksi *short selling* dinilai sarat dengan aksi spekulatif yang artinya akan memperburuk keadaan dan merugikan investor kecil. Para investor spekulasi biasanya selalu memanfaatkan pasar yang sedang stagnan atau menurun dengan melakukan *short selling* secara besar-besaran. Aksi tersebut akan membuat harga-harga saham yang menjadi target kian anjlok dan indeks bursa saham semakin terpuruk.

Praktek spekulasi yang dilakukan oleh para investor di bursa efek atau pasar modal, khususnya yang spekulasi tidak hanya karena keserakahan dan mau memburu untung, tetapi bisa juga karena kepanikan. Misalnya, seperti yang telah dilakukan oleh para aktor aksi *short selling* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada awal Oktober yang lalu. Mereka dengan serakah telah berhasil memanfaatkan krisis finansial global melalui aksi *short selling* dan meraup keuntungan milyaran rupiah hanya dalam waktu yang singkat. Namun, pada waktu bersamaan bursa saham terjun bebas dan indeks terjunjal

---

sekitar atau pialang investor berharap harga saham yang dijualnya akan jatuh sehingga ia dapat membelinya kembali dengan harga yang lebih murah. Selisih harga merupakan keuntungan investor (Indra Lisnawan, *Harmon Baffet*, MedPress, Yogyakarta, Cet. Pertama, 2008, h. 5).

<sup>22</sup>Margin (transaksi margin) adalah transaksi saham dengan penitayaannya terlebih dahulu dianggung oleh pialang. Dengan kata lain pihak pialang memberikan pinjaman sejumlah persentase tertentu dan nilai transaksi yang akan dibayar investor setelah mendapat hasil atas transaksi yang dilakukan (Hendy M Fakhruddin, *Indek Pasar Aktual A-Z*, PT Alex Media Kreopetido, Jakarta, 2008, h. 115-114).

<sup>23</sup>Indra Lisnawan, *Harmon Baffet*, MedPress, Yogyakarta, Cet. Pertama, 2008.

sampai 10,36 %. Kejatuhan pasar saham yang dahsyat tersebut telah memaksa otoritas Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk melakukan *suspensi* (penundaan sementara) kegiatan pasar selama tiga hari.

Di lain pihak terjadinya krisis finansial global tersebut telah pula membuat banyak investor panik sehingga untuk menghindari kerugian yang lebih besar (yang sebenarnya belum tentu demikian), mereka pun menjual sahamnya dengan harga yang murah. Akibatnya, mereka pun mengalami kerugian milyaran rupiah hanya dalam waktu yang singkat.

Ramainya bursa efek dengan aksi-aksi spekulatif dan para spekulan, telah membuat perkembangan harga saham pun tidak dapat diprediksi, apalagi dipastikan meski oleh para analis yang paling handal.

**Kedua**, ekonomi kapitalisme berbasis uang kertas yang tidak diopang cadangan emas. Pada mulanya mata uang yang dipakai di seluruh dunia adalah mata uang emas. Akan tetapi, ketika Perang Dunia I berkecamuk, negara-negara mulai mengganti mata uang emas dengan uang kertas, karena berbagai faktor, di antaranya faktor militer, politis, dan ekonomis. Meskipun demikian, fungsinya untuk menyelesaikan transaksi-transaksi inter-asional dan sebagai saldo di bank-bank masih berlaku.<sup>24</sup>

Oleh karena dampak Perang Dunia I itu tidak hanya banyak menelan korban jiwa, tetapi juga dunia mengalami

---

<sup>24</sup> Ahmad Hasan, *Moneter Internasional: Teori dan Komprehensif Sistem Keuangan Global*, PT Rajagrafindo Pratama, Jakarta-Ced. Perama, 2005, h. 45.

krisis ekonomi yang dahsyat, maka pada tanggal 23 Juli 1944 sebanyak 730 delegasi dari 44 negara sekutu bertemu di sebuah hotel di Bretton Woods (BW) Amerika Serikat untuk merumuskan sistem moneter dan keuangan dunia yang lebih aman dan menjamin kesejahteraan umat manusia. Di antara hasil pertemuan tersebut adalah menetapkan bahwa mata uang dunia adalah dolar AS. Akan tetapi, dolar AS itu harus dikontrol dengan di-peg ke emas, sedangkan semua mata uang yang lain di-peg ke dolar AS. Amerika harus menjamin dolarnya agar setiap saat diperlukan dapat ditukar dengan emas dengan rate yang ditetapkan setiap US \$ 35 sama dengan 1 ons 28,35 gram emas.<sup>23</sup>

Namun, karena inflasi, dll yang menekan keuangan Amerika Serikat, maka pada 1971 Presiden Amerika, Richard Nixon kemudian membatalkan kesepakatan BW secara sepihak, khususnya aturan tentang kurs mata uang. Sejak itu, maka dolar bebas bergerak semuanya dan tidak lagi tergantung pada kontrol dan penyediaan cadangan emas. Meskipun demikian, sebagai mata uang dunia dan penyediaan cadangan devisa tetap berlaku sehingga AS mendapat keuntungan untuk mencetak dolar sesuai kebutuhannya, tanpa harus membayar bunga dan mengalami risiko selisih kurs. Sesuai dengan posisinya sebagai negara adikuasa, maka apa yang telah dilakukan AS ini, diterima dan diikuti oleh semua negara di seluruh dunia.

Meskipun pemakaian uang kertas yang tidak lagi ditopang dengan cadangan emas itu (dalam ilmu Ekonomi disebut *fiat money*) lebih mudah dibawa dan lebih praktis daripada

---

<sup>23</sup>Sofyan S Hachap, "Ekonomi Syariah, Bretton Woods, KTT Asia, dan AS" dalam *Republika*, 3 Nopember 2008, h. 6

uang logam, di sisi lain telah menimbulkan berbagai macam risiko, antara lain risiko kekacauan dalam kegiatan keuangan dan kegiatan internasional. Dengan menggunakan sistem uang kertas, tidak akan menjamin stabilitas nilai tukar seperti jaminan yang terdapat pada uang emas yang memiliki nilai tukar tetap. Risiko yang lain adalah risiko penerbitan yang berlebihan dan akibatnya seperti inflasi keuangan yang menyebabkan kenaikan harga-harga dan kekacauan kondisi masyarakat. Bahkan, inflasi tersebut kenyataannya tidak lagi bersifat temporer, tetapi bersifat permanen.<sup>26</sup>

Selain itu, uang kertas jauh dari keadilan (*fairness*) karena nilai intrinsiknya tidak sama dengan nilai nominalnya. Misalnya saja untuk mencetak uang US \$ 1 diperlukan biaya 1 sen. Kalau kurs \$ 1 adalah Rp 12.000,- berarti 10 sen dolar sama dengan Rp 1200,-. Kemudian kalau mau lagi mencetak uang dengan nominal US \$ 100,- biaya diperlukan tetap 10 sen atau Rp 1200,-. Dengan demikian, meski nilai nominal 1 dolar itu sama dengan 100 sen, nilai intrinsiknya hanya 10 sen (sesuai dengan biaya cetak). Begitu pula dengan nilai nominal

---

<sup>26</sup>Misalnya saja, pada 10 tahun yang silam kita meminjamkan uang kepada seseorang sebesar Rp 100.000,-. Padahal, apabila waktu itu kita pakai untuk membeli baju seragam anak sekolah, kita akan dapat membelinya sebanyak dua kodi atau satu kantong semesta baju seragam. Akan tetapi, karena pinjaman tersebut baru dibembalkan sekarang, uang itu hanya dapat kita pakai untuk membeli satu stel pakaian seragam. Lalu halnya dengan uang emas, yang tidak akan pernah mengalami inflasi dan perubahan nilai. Misalnya saja, pada masa Ratu-bulah SAW dengan uang dinar (4,25 gram emas) orang dapat membeli seekor kambing dan dengan uang 1 dirham (2,975 gram perak) orang dapat membeli seekor ayam. Tetapi, sekarang juga orang masih dapat membeli seekor kambing dengan uang senilai 1 dinar dan membeli seekor ayam dengan uang senilai 1 dirham.

100 dolar tetap sama dengan 10 sen, karena itulah harga yang sebenarnya. Namun, karena uang dolar dan uang kertas itu diterbitkan oleh pemerintah yang sah dan diakui oleh rakyat dan dunia, uang itu pun menjadi berharga sesuai dengan nilai nominalnya, dan secara sah berfungsi menjadi alat tukar, alat pembayaran barang, jasa, dan utang. Akan tetapi, kalau pemerintah mengumumkan uang kertas yang lama tidak berlaku lagi, maka uang itu pun tidak ada harganya lagi. Karena itu, uang kertas tidak dapat dijadikan andalan sebagai alat untuk menyimpan nilai.

Hal yang terjadi pada uang kertas tersebut, tidak akan terjadi pada mata uang dinar dan dirham, karena nilai intrinsik dan nominalnya integral dan tidak ada perbedaan. Sebab, nilai nominal dinar atau dirham hanya ditentukan oleh berat logamnya itu sendiri yang sekaligus menjadi nilai intrinsiknya. Nilai emas dan perak tidak ditentukan oleh dekrit pemerintah atau pengumuman bank sentral. Karena itu pula, mata uang emas yang telah diterbitkan oleh sebuah kerajaan atau pemerintah lama masih tetap bernilai sama pada masa sekarang meskipun kerajaan atau pemerintah yang menerbitkannya itu sudah runtuh. Sebab, logam emas itu bernilai, bukan karena dekrit pemerintah, melainkan karena ia berharga dan memiliki nilai yang asli dan diakui oleh pasar.<sup>27</sup>

Oleh karena uang kertas, termasuk dolar AS rentan menimbulkan inflasi sebagai akibat peredaran dan pencetakannya yang melebihi nilai barang dan jasa yang ada, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan hal itu menjadi salah satu

---

<sup>27</sup> A. Rivan Amin, *Sesawi Fatawa*, PT Sinaran Abadi, Jakarta, Cet. Pertama, 2007, h. 38.

faktor yang ikut memperburuk krisis finansial global.

Apabila akar segala masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis finansial global itu dilihat dari perspektif Alquran, tentu sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuknya. Padahal, Allah telah memperingatkan di beberapa ayat-Nya di dalam Alquran tentang akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang tidak mengindahkan hukum-hukum dan rambu-rambu yang telah ditetapkan-Nya itu. Firman Allah di surat al-Baqarah, ayat 229,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَمْتَرُوهَا ۚ وَمَنْ يَمْتَرْ حُدُودَ اللَّهِ فَوَلَّاهُ مَا يَشَاءُ ۚ لَظَالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu langgar. Siapa saja yang melanggar hukum-hukum Allah, maka serakah itulah orang-orang yang zalim."

Menurut pakar tafsir, yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim pada ayat tersebut adalah orang-orang yang membahayakan dan merugikan diri mereka sendiri (*self destructive*).<sup>25</sup> Firman Allah tersebut diperkuat lagi dengan firman-Nya di surat al-Thalq, ayat 1 yang menyatakan, "Siapa saja yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh ia telah menzalimi (merugikan) dirinya sendiri."

Dengan merujuk kepada kedua firman Allah tersebut maka orang-orang yang melanggar hukum-hukum Allah yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya, termasuk yang berkenaan dengan masalah-masalah ekonomi dan finansial (keuangan), akan menimbulkan kerugian kepada diri mereka sendiri. Kalau suatu masyarakat atau umat atau bangsa

<sup>25</sup>Mohammad bin Umar Nawawi al-Jawzi, *Id 1*, op. cit. h. 80

yang melanggarnya, maka masyarakat, umat, dan bangsa itu sendiri yang akan menanggung akibatnya.

Sebagaimana kapitalisme, Alquran juga mengakui dan menghormati kepemilikan individu (*al-milkyyah al-fardiyyah*) terhadap harta kekayaan. Namun, tidak seperti kapitalisme, Islam tidak dapat membenarkan kalau kepemilikan itu hanya terpusat dan tertumpuk di tangan kelompok kecil, apalagi kalau kepemilikan itu berkaitan dengan hajat orang banyak dan masyarakat luas.

Islam membenarkan dan menghormati kepemilikan individu, karena kepemilikan ini merupakan syarat yang mendasar bagi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kepemilikan tersebut diakui, karena ia akan melahirkan motivasi dan memberikan ruang bagi seseorang untuk memiliki dan memanfaatkan sumber daya secara optimal, sesuai dengan kepentingannya, asalkan (a) cara perolehan dan penggunaannya tidak bertentangan dengan syariat dan (b) tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.<sup>29</sup>

Sesuai dengan konsep kepemilikan Islam tersebut, maka prinsip-prinsip yang diajarkan di dalam Alquran dan al-Sunnah dalam mencari harta kekayaan harus dengan cara yang halal, suka sama suka, tidak menzalimi dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena itu Alquran melarang riba, perjudian, penipuan, jual beli gharar, penimbunan barang yang dibutuhkan masyarakat, apalagi pencurian, perampasan, dan perampokan.

---

<sup>29</sup> Pusat Pengajaran dan pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia dan Bank Indonesia, *Akuntansi Islam*, PT RajaGrafindo, Yogyakarta, Cet Pertama, 2008, h 76.



Sistem kapitalisme memang telah berhasil mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran di dunia. Namun, yang telah menikmati buah dari sistem kapitalisme itu bukanlah semua negara dan semua orang, melainkan hanya negara-negara dan orang-orang kaya.

Dengan demikian, sistem kapitalisme telah gagal dalam mendistribusikan pendapatan global. Hal itu dapat dilihat dari laporan yang menyatakan bahwa pada tahun 1960, 21% penduduk dunia terkaya menikmati 75% pendapatan dunia, sedangkan 20% penduduk termiskin hanya dapat menerima 2,3% pendapatan dunia. Pada tahun 1997 ketimpangan global semakin parah lagi, karena sebanyak 20% penduduk terkaya dapat menikmati 80% pendapatan dunia. Sebaliknya, 21% penduduk termiskin hanya dapat menerima 1% pendapatan dunia. Bahkan, menurut para pengamat ekonomi, sekarang sistem kapitalisme tidak hanya gagal dalam mendistribusikan pendapatan dunia, tetapi juga sedang meluncur ke jurang kehancuran. Hal itu terlihat pada semakin lesunya pertumbuhan ekonomi dan semakin seringnya terjadi krisis keuangan.

Padahal, kalau kita merujuk kepada Alquran, kita akan menjumpai banyak ayat yang mengharuskan pendistribusian harta kekayaan kepada semua lapisan masyarakat dan melarang pemusatan harta kekayaan hanya pada orang-orang kaya. Misalnya, firman Allah di surat al-Hasyr (59), ayat 7,

وَمَا كَانَ عَلَى رَسُولٍ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَى الْقُرَىٰ وَالْقُرَىٰ وَالزَّيْتُونَ  
لَمْ يَكُنْ وَالزَّيْتُونَ وَالزَّيْتُونَ لَمْ يَكُنْ وَلَا يَكُونُ فَوَلِّهِمْ مَا يَشَاءُونَ مِنْكُمْ وَمَا  
أَنْتُمْ بِالْمُسْلِمِينَ وَمَا يَكُنْ مِنْكُمْ غَنَةً فَذَلَّلُوهَا وَذَلَّلُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apapun saja yang telah diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagai rampasan perang yang diperoleh dari suatu negeri, maka adalah untuk Allah, Rasul-Nya, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang kehabisan bekal dipojalanen. (Perlunya pendistribusian tersebut) supaya harta kekayaan tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dan kalanganmu. Dan apapun saja yang telah diberikan Rasul-Nya kepadamu, maka terimalah dan apapun saja yang telah dilarangnya untuk kamu, maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat daloyat siksaan-Nya.

Selain itu, pemakaian sistem bunga atau ribawi dalam kegiatan simpan-pinjam, baik yang diterapkan di perbankan maupun dalam perdagangan obligasi, juga bertentangan dengan ajaran Alquran, karena Allah telah melarangnya di beberapa firman-Nya. Misalnya, firman Allah di surat al-Baqarah, ayat 280

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تَتَّقُوْا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنْ رِّبَاكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۗ فَاِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا فَاُولٰٓئِكَ يَحْرَبُ مِنْ نَّحْنُ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاِنْ تَابْتُمْ فَكُنْتُمْ رِّبْوِيْنَ اٰمُوْلِحٰٓصٰتٍ لَا تَضْمُرُوْنَ ۗ وَلَا تَتْلُمُوْنَ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ اَوْ شَرْتُمْ فَمَطْرًا اِلٰى تَبَيُّرٍ ۗ وَاَنْ تَضْمُرُوْا حٰٓزِرٍ لِّحٰٓصَةٍ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba jika kalian adalah orang-orang yang benar-benar beriman (278). Karena itu, jika kalian tidak melaksanakannya, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian. Dan jika kamu bertobat (dari memungut riba), maka utukmu hanya mengambil pokok hartamu (dengan demikian) kamu tidak menganiaya (orang lain), dan tidak (pula) teraniaya (279). Jika orang yang berutang itu dalam kesulitan, maka maka tunggulah sampai ia dia mendapatkan kesempatan (untuk membayar utangnya), dan apabila kalian menyedekakannya (kepada orang yang



masing-masing, yang dimaksud dengan kondisi orang-orang pemakan riba di dunia seperti orang gila karena ketika mereka sudah tergila-gila terhadap harta benda, mereka sibuk mengumpulkannya dan menjadikannya sebagai tujuan hidup mereka. Karena itu, mereka meninggalkan semua sumber usaha lain yang halal dan jiwa mereka tidak lagi stabil sebagaimana kebanyakan orang ilial itu dapat kita lihat pada perubahan tingkah laku dan keserakahan mereka terhadap usaha-usaha di bursa efek dan perjudian. Selain itu, kita juga dapat lihat gerakan mereka yang tidak teratur.<sup>70</sup>

Sayyid Quthub dalam tafsirnya, *Fi Zhilil Alqur'an* mengatakan bahwa sistem ribawi membawa malapetaka kepada kemamisan, baik di bidang keimanan, moral, dan pandangan hidup maupun di bidang perekonomian. Sistem riba adalah sistem terburuk yang menghapuskan kebahagiaan manusia dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang sejati. Walaupun sistem riba itu dapat membantu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhannya adalah pertumbuhan semu.<sup>71</sup>

Karena itu, menurut Sayyid Quthub, sistem riba adalah sistem yang tercela apabila dilihat dari perspektif ekonomi maani. Bahkan, sementara ekonom Barat sendiri telah pula memperingatkan hal itu. Misalnya, Dr Schacht dari Jerman dan mantan Direktur Bank Reicht mengatakan, "Kemunduran dan krisis perekonomian di Jerman pada umumnya adalah karena penerapan sistem riba. Riba hanya menambah kekayaan orang-

<sup>70</sup> Muhammad Rasid Ridh, *As-cit dan al-Murighi*, Jil 1, (q: 14), n. 287.

<sup>71</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilil Alqur'an*, Jil 1, Dar al-Sua'ib, Beirut, Cet ke-23, 1415 H/1994 M, h. 323.

orang kaya pemilik modal. Kekayaan mereka itu bisa bertambah dengan sistem riba, karena mereka memeras keringat orang-orang yang berutang. Sebaliknya, orang-orang yang berutang bisa untung dan bisa rugi. Namun, pada akhirnya harta kekayaan itu hanya menjadi milik orang yang beruntung.<sup>32</sup>

Selain itu, seorang ekonom kapitalis yang terkenal, John Maynard Keynes dalam karya monumentalnya, *The General Theory of Employment, Interest and Money* telah mengakui kejituan konsep Islam tentang perbankan dan ia juga menganjurkan agar rakyat memperoleh uang dengan usaha, (bukan dengan riba bunga).<sup>33</sup> Ia juga mengatakan bahwa kapital tidak akan dapat menjalankan fungsinya dalam kehidupan, kecuali jika suku bunga turun sampai ke titik nol. Ini artinya, tanpa praktik riba.<sup>34</sup>

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili ketika menjelaskan maksud dari firman Allah tersebut, antara lain mengatakan bahwa bertransaksi dengan sistem ribawi sama artinya dengan memadamkan semangat persaudaraan dan kerja sama dan mengakibatkan kemiskinan, krisis ekonomi, kehilangan modal dan tanah, karena terpaksa dijual untuk melunasi utang dan bunganya yang berlipat ganda. Pada kenyataannya, rentener itu memanfaatkan kebutuhan orang yang terpaksa, memakan har-

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 320 dan Muhammad Muzawalli al-Syarawi, *Tafsir Qur'ani* (Diterjemahkan oleh Tim terjemah Saif al-Arab dari aslinya, *Tafsir al-Syarawi*), Jil II, Saif al-Arab, Medan, Cet. Pertama, 2004, h. 116.

<sup>33</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Diterjemahkan oleh Drs. M. Nasungia dari aslinya, *Islamic Economic Theory and Practice*), PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993, h. 266.

<sup>34</sup> Muhammad Muzawalli al-Syarawi, *Ibid.* 117.

kekayaan dengan cara yang batil, mendapat untung, tanpa usaha dan kerja. Karena itu, sudah selayaknya, orang itu mendapat kemurkaan Allah dan menerima balasan-Nya. Itulah sebabnya Allah mengharamkan riba.<sup>23</sup>

Semua yang telah dikatakan Alquran dan para mufasir tersebut telah terbukti dengan terjadinya krisis finansial global yang dipicu oleh kredit macet perumahan di Amerika Serikat.

Di samping melarang praktek riba, Alquran juga melarang praktek spekulasi yang ingin mencari untung, terlebih lagi dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, seperti menyebarkan berita-berita bohong tentang suatu perusahaan sehingga performanya menjadi negatif atau positif, padahal realitanya tidak demikian. Misalnya, firman Allah di surat al-Baqarah (2) 188 dan surat al-Nisâ (4), ayat 29 menegaskan,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ وَالَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ وَالَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ  
الَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ وَالَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ

"Dan janganlah kamu memilikai harta sesama kamu dengan cara yang batil dan (jangan pula) kamu membaui (urutan) harta kamu kepada para hakim agar kamu dapat memilikinya sebagai *harta orang lain* dengan cara batil. Dan, sedangkan kamu mengetahui (hal itu)."

بِأَيْدِيهِمْ يَتَمَتَّعُونَ بِالْحَيْثُومِ وَالَّذِينَ هُمْ يَرِيصُونَ عَلَى الْآيَاتِ

<sup>23</sup> *Wahai al-Falak, al-Falak al-Bihar, 86 f. Dir al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, 1433 H (2011 M), h. 161*

سَلَامًا وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling membunuh harta sesama kamu dengan cara yang batil, kecuali perdagangan yang berdasarkan suka sama suka di antara kamu, janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sungguhlah Maha Penyayang kepadamu."

Menurut para mufassir klasik dan diikuti pula oleh mufassir kontemporer, yang dimaksud dengan *janganlah membunuh harta sesama kamu dengan cara yang batil* kedua firman Allah tersebut adalah janganlah kamu meniadakan dan menggunakan harta sesama kamu dengan cara yang dibenarkan oleh syara', seperti dengan cara merampas, mencuri, mengkhianati, berjudi, riba, menipu, memberikan mendatangkan saksi palsu, membuat sumpah palsu, menentang kebenaran.

Adapun yang dimaksud dengan, *kecuali perdagangan yang berdasarkan suka sama suka di antara kamu* adalah perdagangan tersebut harus dilaksanakan dengan ijab-qabul secara lisan, kemudian diiringi dengan barang yang telah dijual harus beralih kepada si pembeli dan si penjual wajib melunasi harga barang dengan segera dan tidak memperlamkannya. Di samping itu, salah satu dari kedua pihak yang telah melakukan transaksi jual beli itu tidak boleh membatalkan transaksi tersebut, kecuali setelah mendapat kesepakatan bersama. Begitu pula, tidak dibolehkan seseorang mengajukan tawaran atas tawaran orang lain dan menjual

<sup>10</sup> Muḥammad ibn Umar Nawawī, *op.cit.* h. 193 dan M. al-Ḥafīz al-Shābī, *Mafḥūḥ al-Tajīd*, Jil. I. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1420 H/1999 M, h. 271.

penjualan orang lain. Sebab, Rasulullah SAW telah bersabda, "Jangan sampai sementara kamu menjual sesuatu atas penjualan saudaranya dan jangan pula sampai seseorang menawar atas tawaran saudaranya."<sup>17</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa aksi-aksi spekulasi dalam pembelian dan penjualan saham di pasar sekunder telah melahirkan ketidakpastian harga. Padahal, setiap pembeli dan penjual saham mengaitkan keuntungannya kepada fluktuasi dan ketidakstabilan harga. Karena itu, aksi spekulasi tersebut, menurut Dr. Husain Syahatah dan Dr. Athiyah Fayyidli, termasuk jenis judi.<sup>18</sup>

Salah seorang ekonom Barat yang bernama Francis M. Josef pernah mengatakan bahwa sementara orang yang melakukan transaksi di bursa efek tidaklah bertujuan untuk menanamkan investasi sebagaimana mestinya, tetapi hanya untuk berjudi. Sebab, perhatian mereka hanya terfokus kepada pasar *short selling* dan harga saham yang cepat berfluktuasi. Sebab, mempermainkan harga dengan cara yang legetimit akan dapat meraup keuntungan, baik pada waktu harga turun maupun pada waktu harga naik. Hal yang sama juga pernah dikatakan oleh seorang yang memiliki otoritas di sebuah lembaga bursa saham di Chicago kepada seorang Direktur Perusahaan Agrobisnis bahwa kestabilan harga membuat kita tidak bisa melakukan

<sup>17</sup> *Wahai al-Zuhaili, op.cit.*, h. 211

<sup>18</sup> Husain Syahatah dan Athiyah Fayyidli, *al-Mawdu'at al-Shar'iyah li al-Tarimul fi Sij al-Imar al-Madhyah wal-Bi'nah, al-Maktah al-Taqwā wa al-Maktah al-Islamiyyah wa al-Iqtisadiyyah al-Kubrā, Mem. Cer. Permana. 1422 H/2001 M.*, h. 98





dengan *al-maisir* yang berarti mudah, bukan dengan *al-musar* yang berarti sulit. Hal ini dikarenakan pelakunya ingin memperoleh harta kekayaan dengan mudah. Meskipun demikian, orang-orang yang berjudi pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Akan tetapi, orang yang berjudi itu tidak akan mau berjudi jika ia mengetahui akan kalah. Setiap orang yang berjudi mau melakukan perjudian, karena berharap akan menang. Namun, sekiranya ia menang, kemenangannya itu akan tetap mendorongnya lagi untuk terus bermain judi. Demikian pula orang yang kalah, akan terus juga berjudi dengan harapan akan menang juga sehingga dapat mengganti uangnya yang sudah hilang dan ludes di arena perjudian.<sup>4</sup>

Oleh karena dalam perjudian itu, pasti ada yang menang dan ada yang kalah, hubungan antara sesama perjudi tidaklah dibangun di atas persahabatan dan tolong menolong, karena itu, setiap orang yang berjudi selalu berambisi untuk menetas uang lawan berjudinya. Di samping itu, perjudian akan selalu menghambat kemampuan dan keinginan orang untuk berusaha secara halal yang membudhkan gerak, aktivitas, inovasi, dan kerja keras. Apa yang tergambar dalam arena perjudian tersebut, tercermin pula di pasar modal atau bursa efek, terutama di kalangan para spekulan.

Apabila dilihat dari perspektif Alquran penggunaan uang kertas yang tidak ditopang dengan cadangan emas, bertentangan dengan isyarat Alquran yang menghendaki penggunaan mata uang emas dan perak sebagai alat tukar dan pembayaran. Misalnya, firman Allah di surat al-Taubah, ayat:

---

<sup>4</sup>Muhammad Mawallid Sya'rawi, *op.cit.*, Jd III.

بِئْسَ مَا يَكْتُمُونَ كَالْهَبِّ وَالْبَيْضَةِ وَلَا يُعْقَبُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلَهُمْ بِغَدَابٍ أَلِيمٍ

"Orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menginfakkananya di jalan Allah, maka beriklanlah kabar geribit kepada mereka azab yang perih."

Secara tersirat ayat tersebut menunjukkan pengakuan emas dan perak sebagai aset moneter dan karena itu masuk dalam faktor produksi yang dikenakan zakat. Karena itu, siapa saja yang menyimpan aset ini dan tidak digunakan sesuai dengan perintah Allah, yaitu dizakati setelah sampai nisabnya, diancam dengan azab yang pedih.<sup>41</sup>

Selain itu, secara eksplisit, Alquran juga telah menyebutkan kata dinar dan dirham dalam surat Āli Īmān (3), ayat 75 dan surat Yūsuf (12), ayat 20,

مِنْ أَهْلِ الْكُتُبِ مَنْ إِنْ أَمَّنَهُ بِيَعْتَابٍ لُؤْمَةٍ إِلَيْكَ وَهُمْ مَنْ إِنْ أَمَّنَهُ بِيَدَيْهِمْ لَا

يُرِيدُوا يَنْفِكُوا إِلَيْكَ مَا دُونَهُ عَلَيْهِ قَاهِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ نَعْتَبَ فِي الْكُتُبِ مِنْ سَبِيلِ

بِقَوْلِهِمْ عَلَى أَهْلِ الْكُتُبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Dan di antara Ahlulkitab ada yang jika kamu percaya kepada mereka harta yang banyak, niscaya ia mengembalikannya kepadamu. Namun, di antara mereka itu ada (pula) yang jika kamu percayakan kepadanya satu dinar, ia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu, dikarenakan mereka berkata, "Tidak ada dosa pada kami terhadap orang-orang buta huruf, adalah menagihnya. Yang demikian itu, dikarenakan mereka berkata, "Tidak ada dosa pada kami terhadap

<sup>41</sup> M. Luahli Hamidi, *Gold Dinar, Sistem Moneter Global dan Substansi Berkeadilan, Sisa-yas Abadi Publishing, Jakarta, Cet. Pertama, 2007, h. 40*

orang-orang bata huruf." Mereka mengistakan kebonggan atas nama Allah dan mereka mengetahui (hal itu) (Surat Ali Imran (3), ayat 75).

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ خَسِيرٍ ذَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَصَفَّاهُوا لَهُ مِنْ كُرْهُهُمْ

"Dan mereka menjualnya (Yūsuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya."

Selain isyarat dari Firman Allah tersebut dalam praktek, Rasulullah SAW juga telah menggunakan emas dan perak sebagai mata uang dan standar harga barang dan jasa pekerja. Misalnya, RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW telah memungut zakat untuk setiap 20 dinar atau lebih sebesar setengah dinar.<sup>42</sup> Rasulullah SAW juga nisab (batas minimal) barang yang dicuri yang menyebabkan pelakunya dipotong tangan adalah seperempat dinar atau lebih. Rasulullah SAW bersabda, "Tangan orang yang mencuri dipotong apabila barang yang dicurinya senilai seperempat dinar."<sup>43</sup>

#### IV. Kiat Menyikapi Krisis Finansial Global dalam Perspektif Alquran

Krisis Finansial Global belum berlalu. Karena itu, kita harus memiliki kiat dalam menyikapinya. Kebetulan di dalam Alquran sendiri banyak dijumpai ayat yang mengisyaratkan ke arah itu meskipun dalam bentuk yang umum.

*Pertama*, bersabar dalam menghadapi kesulitan akibat krisis. Di dalam Alquran, surat al-Baqarah, ayat 155-157 Allah

<sup>42</sup> Yūsuf al-Qaradlaw, *Fiqh al-Zakāt*, Jilid I, al-Muassasah al-Is-lamiyah, Qairo, Cet. ke-3, 1397 H/1977 M, h. 248.

<sup>43</sup> Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Jawāmi'*, Jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, Cet. ke-4, 1403 H/1983 M, h. 419.

berfirman,

وَتَلْعُقُونَكُمْ بِخَوْفٍ مِّنَ الْقَوْمِ وَالْجُوعِ وَتَقْصِي مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْعُلُوفِ وَأَنْتُمْ  
تَعْتَبِهِمْ ۗ أَلَمْ يَجِدُوا مَعَهُ كُفْرًا إِذْ أَسْتَجَبُوا لِعِبَادَتِهِ قَالُوا إِنَّا بِكُمْ وَأَنَا إِلَهُ رَبِّكُمْ ۗ أَلَمْ يَجِدُوا  
عِنْدَهُمْ صُلُوحًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِزْقًا وَأَنْتُمْ تَعْتَبَهُمْ ۗ أَلَمْ يَهْتَدُوا ۗ

Dan sungguh Kami akan menoba kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, krisis harta, jiwa, dan buah-buahan; dan berikarlah kabar pembiru kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Sesungguhnya Kami ini milik Allah dan kepada-Nya pula kami kembali. Mereka itu lah yang memperoleh ketopunan dan rahmat-Nya dari Tuhan mereka dan mereka itu lah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan merujuk kepada firman Allah tersebut, tentu saja krisis finansial global yang telah menimpa umat manusia dewasa ini, termasuk umat Islam Indonesia adalah hal yang biasa. Karena, sebelumnya Allah telah menegaskan bahwa Dia akan menguji kamu (umat Islam) dengan berbagai macam cobaan, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan uang dan harta benda (krisis ekonomi, dan kekurangan buah-buahan (krisis pangan).

Meskipun demikian, dalam menyikapi krisis finansial global ini, umat Islam, terutama mereka yang terkena langsung dari dampak krisis tersebut harus bersabar, tidak boleh berputus asa, dan patah semangat. Karena sebagaimana yang dikatakan Allah di dalam Alquran, surat Yûsuf (12), ayat 87, "Tidak ada yang berputus dari rahmat Allah, kecuali orang-orang kafir."

Adapun yang dimaksud dengan bersabar atau bersikap sabar di sini, bukanlah bersabar dalam arti pasif dan menerima krisis yang menimpa, tanpa berbuat, melainkan sabar dalam arti

jujur dan tetap sabar berjuang untuk menemukan jalan keluarnya.

Kalau kita memperhatikan kesuksesan-kesuksesan yang diraih oleh para ilmuwan, pengusaha, politisi, dan seniman, ternyata tidak ada yang mereka peroleh itu dengan hanya sekali jadi. Semuanya mereka peroleh melalui ketekunan dan kesabaran. Mereka tidak pernah berputus asa di kala mengalami kegagalan walaupun hal itu telah terjadi berulang kali pada mereka. Thomas Alfa Edison misalnya, pernah diejek orang, karena penelitiannya tentang listrik yang selalu gagal. Namun, ketika penelitiannya yang ke-999 kali masih juga gagal, ia tetap optimis sambil berucap, "Saya sudah berhasil menemukan sebab-sebab kegagalan-kegagalan saya." Namun, berkat ketekunan dan kesabarannya yang sangat panjang dalam melakukan penelitian, akhirnya berhasil juga ia menemukan apa yang dicarinya selama ini dan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Lebih daripada itu lagi, ketekunan dan kesabaran Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berjuang untuk menegakkan agama Allah, juga dapat dijadikan pelajaran bagi kaum Muslim dalam menyikapi dampak dan krisis finansial global. Mereka berjuang tidak sekali jadi, tetapi melalui jatuh dan bangun serta kalah dan menang dalam peperangan.

**Kedua, meningkatkan ketakwaan kepada Allah**

Kaum Muslim, terlebih yang terkena langsung dampak krisis harus meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Berkenaan dengan orang yang bertakwa ini Allah telah berfirman di surat al-Thalâq (65), ayat 2-3,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, Dia akan membuatkan jalan keluar untuknya dan Dia akan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak dipikirkannya."

Menurut Syekh Ahmad al-Shāwī, meskipun ayat tersebut pada mulanya khusus berkenaan dengan orang yang bertakwa dalam masalah wanita, tetapi baik juga dimaksudkan untuk orang yang bertakwa secara umum.<sup>44</sup> Dengan demikian, siapa saja yang bertakwa, termasuk dalam menyikapi dampak dari krisis finansial global, ia akan mendapatkan jalan keluar terhadap kesulitan yang dihadapinya. Bahkan, tidak hanya sampai di situ ia juga akan mendapatkan rezeki yang sebelumnya tidak pernah terduga dan terbesit di dalam hatinya.

Pada ayat berikutnya di surat al-Thalq, ayat 4 Allah juga menyatakan,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat urusannya mudah."

Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan Dia akan membuat urusan orang yang bertakwa menjadi mudah adalah Dia akan memudahkan persoalan yang dihadapi orang bertakwa dan memberikan taufik kepadanya untuk melakukan kebaikan, membenkan rezeki yang disenanginya, dan memperbaiki kondisi kehidupannya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Ahmad al-Shāwī, *Haasyiyah al-Shāwī 'alā Tafḥīm al-Qur'ān*, Jd. IV, Dār al-Kutub al-Thurayyah, Beirut, Cet. ke-3, 2005 M, h. 215.

<sup>45</sup> Muḥammad ibn 'Umar Nawawī, *Al-mawā'ib labīd li-Kaṣyf al-Mawā'ib*

Pada firman-Nya yang lagi di surat al-A'raf (7), ayat 96 Allah juga menjanjikan,

وَلَوْ لِنُؤْمِنُ بِالْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ: اسْتَوُوا لِفَتْحِهَا عَلَيْهِمْ نَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami membukakan (melimpahkan) kepada mereka keberkatan dari langit dan bumi. Namun, mereka mendustakan ayat-ayat (ajaran-ajaran) Kami, lalu Kami siksa mereka, lantaran apa yang mereka lakukan."

Untuk memahami maksud ayat tersebut, perlu kita simak penafsiran yang dikemukakan oleh al-Marāghī. Dalam penafsirannya itu ia menjelaskan, sekiranya penduduk negeri beriman kepada apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW dan beribadah hanya kepada-Nya, serta mau meninggalkan semua yang larangan-Nya, seperti menyekutukan Allah dan membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan berbagai macam kejahatan dan dosa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai macam keberkatan dari langit dan bumi yang belum pernah diketahui sebelumnya. Dengan demikian, mereka akan memperoleh pintu-pintu kenikmatan dan keberkatan yang belum pernah sebelumnya mereka kenal sifat-sifatnya, perkembangannya, kekokohnya, dan pengaruhnya kepada diri mereka. Kemudian Kami turunkan kepada mereka hujan yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah, memberikan kemakmuran kepada kehidupan penduduk negeri, dan Kami berikan berbagai ilmu pengetahuan untuk dapat memahami sunnah-

*Al-Bihar al-Araḥīḥ*, Jilid II, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Jakarta, Cet. ke-3, 1417 H/2001 M, Jilid II, op.cit. h. 536 dan Abū Bakar al-Jalīlī, Jilid V, op.cit. h. 377.



sunnah (hukum-hukum kausalitas ciptaan) Allah yang berakibat di alam semesta yang belum pernah diketahui umat manusia sebelumnya.<sup>46</sup>

Selanjutnya, al-Marāghī mengatakan, sayangnya penduduk negeri itu tidak mau beriman dan bertakwa, bahkan sebaliknya, mereka telah mendustakannya. Karena itu Allah kemudian menghukum mereka lantaran mereka telah melakukan berbagai kemusyrikan dan kemaksiatan yang merusak aturan-aturan kehidupan masyarakat. Sebenarnya, hukuman keras yang telah diterapkan kepada mereka itu merupakan konsekuensi yang mestinya dari kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka lakukan sesuai dengan sunnatullah (hukum sebab-akibat yang telah diciptakan Allah) pada alam semesta. Selain itu, sekaligus pula untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang sama dengan mereka sekiranya mereka mau memahami hukum-hukum alam ciptaan Allah yang tidak pernah berubah-ubah tersebut.<sup>47</sup>

Sebagai orang-orang beriman tentu saja kita mempercayai kebenaran dari janji-janji Allah tersebut. Untuk memperoleh janji-janji tersebut, mereka harus benar-benar beriman dan bertakwa (*huqqan taqīwīn*). Namun, bagaimana konsep orang-orang yang bertakwa sebenarnya itu, perlu kita simak pula penjelasannya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridlā di dalam tafsirnya yang termasyhur, *Tafsir al-Munir*.

Menurut Syekh Muḥammad Rasyīd Ridlā, orang-orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang-orang yang takut kepada-Nya.

<sup>46</sup> Al-Jamāl Muḥḥaffī al-Marāghī, op. cit. h. 246

<sup>47</sup> *Ibid*

Takut kepada Allah berarti takut kepada azab-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Kedua azab Allah itu dapat dihindari dengan menghindari sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. *Pertama*, melanggar agama Allah dan syariat-Nya. *Kedua*, melanggar sunnah Allah pada makhluk-Nya.<sup>27</sup>

Orang akan dapat menghindari azab Allah di akhirat apabila ia memiliki keimanan yang benar, ketauhidan yang murni, dan amal saleh yang banyak. Di samping itu juga, ia harus menjauhi kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan. *Sementara itu*, orang juga akan dapat menghindari azab Allah di dunia apabila ia berupaya dan berbuat sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang diberlakukan-Nya kepada makhluk-Nya. Apa yang dimaksud dengan sunnatullah tersebut tidak lain adalah hukum kausalitas atau hukum sebab-akibat yang telah diciptakan Allah dalam mengatur makhluk-Nya.<sup>28</sup>

Sesuai dengan pengertian bertakwa tersebut, maka kiat kita dalam menyikapi krisis finansial global, tidak cukup dengan hanya beriman dan beribadah, apalagi berdiam diri, tetapi juga harus berusaha sesuai dengan sunnatullah (hukum sebab-akibat) yang berkenaan dengan hukum-hukum ekonomi. Dengan kata lain, orang harus meninggalkan sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya krisis finansial global sebagaimana yang telah disebutkan di muka, seperti menerapkan sistem riba dan cara-cara yang bathil dalam melakukan utang-piutang dan perdagangan. Di samping itu pula, jangan lupa berupaya mencari inovasi-inovasi dan pemikiran-pemikiran, baik untuk ke-

<sup>27</sup>Muhammad Rasyid Ridhā, *Jid I*, op cit, h. 108.

<sup>28</sup>*Ibid*.

majuan perekonomian keluarga maupun perekonomian masyarakat bangsa dengan diringi doa dan tawakal kepada Allah SWT.

Ketiga, mengintensifkan infak *fi sabilillah*, zakat dan bantuan kepada kalangan ekonomi lemah, terutama dari mereka yang berpenghasilan tinggi dan menengah. Di dalam firman-Nya di surat al-Shaff (61), ayat (10-11) Allah telah menawarkan kepada orang-orang beriman tentang kiat untuk memperoleh keselamatan dari azab yang pedih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدْرَأَكُمْ عَنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي كُنْتُمْ تُجَاهِلُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدْرَأَكُمْ عَنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي كُنْتُمْ تُجَاهِلُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدْرَأَكُمْ عَنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي كُنْتُمْ تُجَاهِلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apakah kamu Aku turunkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi: jika kamu mengetahui."

Menurut firman Allah tersebut, salah satu upaya untuk memperoleh keselamatan dari azab di akhirat, bahkan juga di dunia adalah berjuang *fi sabilillah* (di jalan Allah) dengan harta benda dan jiwa. Menurut Ibn Atsir, seorang pakar fiqh dan tafsir pada abad ke-7, term *fi sabilillah* di dalam Alquran mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jihad (peperangan) melawan orang-orang kafir. Kedua berarti semua perbuatan baik yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik yang bersifat perorangan maupun kemasyarakatan.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Abdul Aziz Dahlan, et al (Ed), Ensiklopedi Hukum Islam, 1:1

Sebagaimana pakar fiqh dan pakar tafsir yang lain, Muhammad Rasyid Ridlā dan Ahmad Mushthafā al-Marāghī juga telah mengembangkan penafsiran *subwālāh* kepada kemaslahatan umum kaum Muslimin, yang dengan itu urusan agama dan pemerintahan bisa tegak, bukan untuk kepentingan pribadi. Karena itu, ibadah haji tidak termasuk kemaslahatan umum, karena ibadah itu adalah *fardū sin* (kewajiban setiap orang) yang mampu.<sup>31</sup>

Apabila kita merujuk kepada penafsiran Muhammad Rasyid Ridlā dan al-Marāghī tersebut, maka membantu pemerintah dalam memperbaiki perekonomian dan keuangan negara yang sedang terpuruk, baik akibat dari krisis finansial global maupun lainnya termasuk dalam katagore berjuang di jalan Allah Kita mengetahui bahwa pemerintah Indonesia sekarang ini mengalami kesulitan untuk menutupi defisit anggaran belanja negara. Karena itu, kebijakan yang diambil untuk itu kalau tidak mencari utang dari luar negeri, menerbitkan obligasi atau *Sun* (Surat Utang Negara) dengan memberikan bunga kepada para investor yang bersedia membelinya. Padahal, utang pemerintah sudah berjibun. Dengan demikian, tentu saja, kebijakan yang ditempuh pemerintah, tidak menguangi beban pemerintah, tetapi malah memberatkan.

Adapun cara membantu pemerintah itu, misalnya, dengan cara mereka yang kuat ekonominya menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk dihabiskan kepada pemerintah atau dipinjamkan kepada pemerintah, tanpa bunga. Tentu saja hal itu

PT Dikriar Baru van Hoeve, Jakarta, Cet. ke-5, 2006, h. 1523

<sup>31</sup>Muhammad Rasyid Ridlā, *Id. X. op.cit.*, h. 44 dan Ahmad Mushthafā al-Marāghī, *Id. IV. op.cit.*, h. 85

dimulai terlebih dahulu dari kalangan pejabat tinggi.

Hal yang sama juga pernah terjadi ketika musim paceklik pada masa Rasulullah SAW., para sahabat yang hartawan, seperti Abdurrahman ibn 'Auf, 'Utsman ibn 'Affan dll telah memberikan bantuan yang besar untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi kaum Muslimin waktu itu. Demikian pula pada waktu terjadi perang kemerdekaan, tidak sedikit jumlah kaum Muslim yang gugur dan habis hartanya untuk membantu tegaknya negara Republik Indonesia.

Selain *inshā'illāh*, perlu pula kita mengintensifkan pembayaran zakat dan pengolaannya. Salah satunya adalah dengan cara memperluas kantong-kantong zakat. Kalau selama ini misalnya, harta kekayaan yang terkena zakat hanya terbatas pada binatang ternak, hasil pertanian, emas dan perak, harta perdagangan, dan rikaz, dapat diperluas dengan harta kekayaan yang diperoleh melalui pekerjaan-pekerjaan profesi yang mendatangkan penghasilan yang berlimpah ruah. Kalau zakat binatang ternak hanya terbatas pada onta, sapi, kerbau, dan kambing, dapat diperluas dengan hasil peternakan dan pembudidayaan ikan, dll. Begitu pula kalau selama ini zakat pertanian hanya terbatas pada makanan pokok dan tahan lama disimpan, perlu diperluas menjadi apa saja yang bernilai ekonomis terkena zakat, termasuk karet, durian, rambutan dll. kalau sudah sampai nisabnya.

Allah sendiri menyatakan di dalam Alquran, surat al-Taubah, ayat 103,

صَلِّ عَلَىٰ سُنَّةِ نَبِيِّكَ يَا مُحَمَّدُ وَتَرَكْتَهُمْ يَا وَصِيَّ النَّبِيِّينَ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكْرٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

### سَبْعُ كَلِمَاتٍ

"Pungutlah sedekah wajib (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menampakkan mereka dan lillah mereka. Sesungguhnya dosa kamu menenterankan mereka. وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui "

Lafal *mal* (Malam yang berarti harta kekayaan kamu adalah lafal *mal* - *mal* umum) yang mengandung pengertian jenis apa saja. Karena itu harta kekayaan apa saja asal harta kekayaan itu *mal*, *mal* dan cara memperolehnya, milik penuh bagi yang memilikinya, sampai nisab dan haul, wajib dikeluarkan zakatnya.

Adapun mengenai harta kekayaan yang wajib dizakati hanya lima jenis yang telah disebutkan yang wajib dizakati, tidak dapat diartikan secara definitif, tetapi harus diartikan secara imitatif, yaitu berupa contoh. Karena hanya itulah harta kekayaan yang ada pada waktu itu. Begitu pula pekerjaan yang banyak mendatangkan penghasilan pada waktu itu hanya terbatas pada peternakan, pertanian atau perkebunan, dan perdagangan. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini, harta kekayaan dan pekerjaan yang mendatangkan penghasilan yang berlimpah banyak sekali. Harta kekayaan pada zaman sekarang termasuk di antaranya deposito, saham, pabrik, gedung, rumah sewaan, perkebunan karet, kelapa sawit, jeruk, dan kelapa. Pekerjaan yang mendatangkan penghasilan yang berlimpah, antara lain penghasilan profesional, seperti konsultan, pengacara, dengan jabatan tinggi, artis, manajer perusahaan, dan dokter spesialis.

Alangkah tidak adilnya jika harta kekayaan yang diperoleh pada zaman modern yang berlimpah itu

terkena zakat, sedangkan para petani padi yang penghasilannya sekitar dua jutaan pertahun terkena zakat. Padahal Allah menyuruh orang-orang yang beriman agar bersikap adil kepada siapa saja.

Demikian pula dengan pengelolaan zakat, perlu diperbaiki, antara lain dengan mengutamakan orang-orang yang lemah ekonomi untuk mendapat pendistribusian zakat dan pemberiannya pun tidak lagi bersifat konsumtif, tetapi bersifat produktif.

Dengan cara demikianlah zakat bisa berfungsi mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi masyarakat dan sekaligus dapat membantu orang-orang yang terkena langsung dampak krisis finansial global.

Selain itu, di surat al Rûm (30), ayat 37-39, Allah juga memerintahkan untuk memberikan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang kurang dan lemah ekonominya. Semua bantuan tersebut tidak hilang percuma, tetapi akan dibalas Allah dengan pahala dan rezeki yang berlipat ganda.

وَأَمْ بَرُوا أَنْ لَوْ أَنَّ لَكُم مَّا كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ ﴿٣٧﴾  
فَأَنْتُمْ أَكْثَرُ فَاسِقِينَ ﴿٣٨﴾  
وَأَنْتُمْ أَكْثَرُ فَاسِقِينَ ﴿٣٩﴾  
وَأَنْتُمْ أَكْثَرُ فَاسِقِينَ ﴿٤٠﴾  
وَأَنْتُمْ أَكْثَرُ فَاسِقِينَ ﴿٤١﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki. Sesungguhnya pada yang direzeki itu benar-benar merupakan tanda-

tanda bagi kaum yang beriman. Karena itu, berikatliah kepada kerabat dekat kakunya; (begitu pula) kepada orang-orang miskin, dan orang-orang yang khabisan bekal di perjalanan. Itu lebih baik untuk orang-orang yang mengingikan keridaan Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan apa saja tambahan yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, sebenarnya tidak akan bertambah di sisi Allah. (Sebaliknya), apa saja yang kamu berikan berupa zakat yang kamu makludkan untuk mencari keridaan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melipagandakan (pahalanya).

Sekiranya seluruh kaum Muslimin yang mampu bersedia memberikan bantuan tersebut, maka dampak krisis finansial global yang memera keuangan pemerintah dan perekonomian rakyat kecil itu akan dapat diatasi. setidaknya dikurangi.

Ketiga, pemerintah seyogianya menghentikan atau paling tidak dapat mengatangi investasi dan utang luar negeri. Begitu pula dengan penerbitan obligasi atau SUN (Surat Utang Negara). Kita merasa prihatin sekali kalau teringat jumlah investasi luar negeri di BUMN-BUMN. Namanya saja, Badan Usaha Milik Negara, namun 70 % isinya dikuasai oleh investor asing.

Demikian pula dengan sumber daya alam, sebanyak 70% juga telah dikuasai oleh investor asing. Pemerintah Indonesia hanya mendapat bagian sedikit bonus. Misalnya saja, tambang emas di Papua yang dieksploitasi PT Freeport menghasilkan Rp. 40 Trilyun pertahun, sedang Pemerintah Indonesia hanya mendapat bagian 9,4% ditambah pajak dan royalti. Belum lagi pertambangan minyak, batu bara, dll. Kergian tersebut belum terhitung kerusakan lingkungan akibat dari pertambangan-pertambangan tersebut.

Karena itu, tidak berlebihan jika seorang ekonom Sritua



Azief mengatakan, setiap US \$ 1 investasi asing yang masuk ke Indonesia, ternyata yang balik lagi keluar dari Indonesia adalah sepuluh kali lipat banyaknya.

Kalau kita merujuk kepada ketentuan syariat Islam, hal yang semacam itu tidak patut terjadi. Karena menurut syariat yang bersumber pada Alquran al-sunnah, sumber daya alam dan pertambangan, seperti emas, minyak, batu bara, dan gas adalah milik umum, bukan milik individu dan bukan pula milik negara.<sup>51</sup> Karena itu, sumber daya alam dan pertambangan seperti itu tidak boleh diserahkan kepada investor mana pun untuk dieksploitasi dengan sistem bagi hasil, apalagi kalau pihak pemiliknya hanya mendapat royalti. Sebaiknya sumber daya alam dan pertambangan-pertambangan itu hasilnya 100% untuk bangsa Indonesia yang dikelola oleh negara atau pemerintah.

Demikian pula dengan utang Indonesia sekarang ini, termasuk di dalamnya utang dari luar negeri sudah mencapai sekitar Rp 1.462 triliun dengan diiringi bunganya. Tetapi, tampaknya pemerintah terus saja menambah utang dengan cara mencari pinjaman dari luar negeri dan menerbitkan obligasi dan SUN. Padahal, Alquran sebagaimana yang telah dipaparkan di muka telah melarang utang dengan sistem bunga. Dan perekonomian dengan sistem riba itu merupakan salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi secara umum dan krisis finansial global secara khusus. Dalam pandangan Islam, krisis merupakan salah satu cara penghapusan riba yang diisyaratkan oleh Allah di dalam Alquran, surat al-Baqarah, ayat 276.

<sup>51</sup> Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Nakhat al-Iqtisadiyah fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, Cet. 3e-4, 1990, h. 117.

بِمَنْحِقِ اللَّهِ أَرْبَهُمْ وَأَمْرِي الْمُسْتَقْتِ وَاللَّهُ لَا يُعِبُ كُلَّ نَفَسٍ شَيْئًا

Allah menyayapkan riba dan menyebarkan sedekah. Allah tidak menyalahkan orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa."

#### V. Penutup

Demikianlah paparan tentang *Krisis Finansial Global* dalam *Kitab Suci Alquran* yang dapat disampaikan. Tentunya, apa yang telah dipaparkan ini jauh dari sempurna. Sekiranya di antara yang telah dipaparkan ini benar, maka itu karena taufik dan hidayah dari Allah. Sebaliknya, jika terdapat kesalahan, maka itu kesalahan karena ketalahan saya sendiri.

Menutup demikian, saya tetap berharap, semoga apa yang telah dipaparkan ini ada manfaatnya dalam memperkenalkan dan membuktikan bahwa Alquran adalah kitab suci yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Di samping itu, perlu pula digarisbawahi bahwa dengan adanya krisis finansial global sekarang ini dapat mengegakkan kita bahwa dalam kegiatan ekonomi semestinya kita harus merujuk kepada Alquran dan al-sunnah atau ketentuan-ketentuan syariah, bukan kepada standar Barat yang sekuler. Marilah kita gali ajaran-ajaran Islam sebagai sistem kehidupan yang harus diterapkan sepanjang masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Muhammad, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Diterjemahan oleh Des. Nastangin dari aslinya, *Islamic Economic Theory and Practices*), PT Dana Bhakti, Wakaf, Yogyakarta, 1993.
- Amin, A Riswan, *Sonatic Finance*. PT Senayan Abadi, Jakarta, Cet. Pertama, 2007
- Al-Jawi, M Shiddiq, Pangkal Kerapuhan Kapitalisme dalam *al-Fa'iq*, No. 83, Tahun VII, Juli 2007.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aswar al-Tafsir li Kalām al-'Alīy al-Kabīr*, Dār al-Salām, Qairo, 1423 H/1922 M.
- Al-Marāghī, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Murāghī*, Dār al-Fikr, Beirut, Cet. Pertama, 1421 H/2001 M.
- Al-Nabhani, Taqiyuddin, *al-Nichām al-Iqshādī fi al-Islām*, Dār al-Ummah, Beirut, Cet. ke-4, 1990.
- Al-Shāhūnū, Muhammad 'Alī, *Rawāt' al-Bay'ān Tafsir Ayāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jld 1, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Jakarta Jakarta, Cet. Pertama, 1422 H/2001 M.
- , *Shafwat al-Tafsir*, Jld 1, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Jakarta, Cet. Pertama, 1420 H/1999 M.
- Al-Shāwī, Ahmad, *Ilāhiyyah al-Shāwī 'alā Tafsir al-Jalālain*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Cet. ke-3, 2005 M
- Al-Qazadlawī, Yūsuf, *Fiqh al-Zakāt*, Jld 1, Muassasat al-Risālah, Qairo, Cet. ke-3, 1397 H/1977 M

- Aj-Zuhairi, Wahbah, *al-Ta'bir al-Wasith*, Jid I, Dār al-Fikr al-Ma'shar, Beirut, 1433 H/2001.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk (ED), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jid V, PT Rihzar Baru van Hoeve, Jakarta, Cet. ke-5, 2001.
- Dawwābah, Muhammad Asyraf, *Nahwa Sūq Māliyah Islāmīyah*, Dār al-Salām, Mesir, Cet. Pertama, 1427 H/2006 M.
- Dinar, S Damanihuri, Prof. Dr., "Solusi Indonesia Menghadapi Krisis Finansial Global" dalam *Republika*, Edisi 20 Nopember 2008.
- [Harat: M.Luthfi, *Gold Dinar, Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*, Serayan Abadi, Publishing, Jakarta, Cet. Pertama, 2007.
- Hasan, Akhad, *Masa Uang Islami Tolak Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet. Pertama, 2005.
- HT Dominic, *Berinvestasi di Bursa Saham*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, Cet. Pertama, 2008.
- Ismawan, Indra, *Warren Buffet*, MedPress, Yogyakarta, Cet. Pertama, 2008.
- M. Fakhruddin, Hendy, *Istilah Pasar Modal A-Z*, PT Alex Media, Komputindo, Jakarta, 2008.
- Nawawi, Muhammad ibn Umar, *Alarāh Lahlā li Ka'if Ma'nā Alqur'ān al-Majīd*, Jid I dan II, Dār al-Fikr, Beirut, Cet. ke-3, 1427 H/2006 M.

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Universitas Indonesia, Ekonomi Islam, PT RajaGra-fendo, Jakarta, cet. Pertama, 2008
- Ridz, Muhammad Rasyid, *Tafsir Alqur'an al-Hakim (Tafsir al-Munir)*, Jid I dan III, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Qairo, Cet. Pertama, 1420 H/1999 M.
- Rivai, H. Veitza, Prof. Dr., dkk, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Syariah System*, PT RajaGra-fendo Persada, Jakarta, Cet. Pertama, 2007
- Sayyid Quthub, *Fi Zhalal Alqur'an*, Jid I, Dār al-Syurūq, Beirut, Cet. ke-23, 1413 H/1994 M.
- Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jid II, Dār al-Fikr, Beirut, Cet. ke-4, 1403 H/1993 M.
- Syehatah, Husain, Dr dan Fayyādī, 'Adhiyyah, Dr., *al-Dawābuh al-Syar'iyyah li al-Ta'lim fi Nūjal-Awraq al-Malīyah al-Birshah*, al-Kubā, Mesir, Cet. Pertama, 1433 H/2001 M
- Sya'rawī, Muhammad Mutawallī, *Tafsir Sya'rawī* (Diterjemahkan oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar dari aslinya, Tafsir al-Sya'rawī, Jid II, Duta Azhar, Medan, Cet. Pertama, 2004.
- Sofyan S Harahap, Prof. Dr, Ekonomi, Syariah, Bretton Woods, KTT Asean dan AS dalam *Republika*, Edisi 3 Nopember 2008
- Thabbārah, 'Abd al-Fatāh, *Rūh al-Ilm al-Islāmī*, Dār Ilm li al-Malīyah, Bairūt, Cet. ke-7,

Isten  
Anak-

Ayah  
Ibu

#### R. Pendidikan

1. Sekolah Rakyat
2. PGAP NU Alar
3. PGAA Al-Islam
4. Fakultas Syariah (1971)
5. Studi Purna Sarjana (1981)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Prof. Dr. H. A. Arbaillah M. Ag  
Tempat/Tanggal Lahir : Alabio/29 Desember 1944  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Alamat : Komp. IAIN Annasari  
Jl. Jend. A. Yani Km 4,5  
Banjarmasin  
Isteri : Hj. Susilbatul Aslamiyah  
Anak-Anak : Noor Hidayatillah S. Ag  
Hidayatullah Muttaqin SE MSI  
Khalilah Purnawati SE  
Purnawan Khalili SE  
Nimah Munirah Trisnawati  
Ayah : H. Syamsuri  
Ibu : H. Masrah

### B. Pendidikan

1. Sekolah Rakyat Negeri Alabio (1956)
2. PGAP NU Alabio (1960)
3. PGAA Al-Islam Solo (1962)
4. Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1971)
5. Studi Purna Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1981)

- 6 Pascasarjana S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1996)
- 7 Pascasarjana S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001)

### C. Pekerjaan/Jabatan

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (1971)
2. Pegawai Negeri Sipil (1972)
3. Sekretaris Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1979-1981)
4. Hakim Agama Tidak Tetap pada PTA Banjarmasin (1987-1989)
5. Ketua Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. (1990-1994)
6. Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1998-2000)
7. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2004-2008)

### D. Penelitian

1. Aliran Akidah Tafsir al-Manar (1992)
2. Pengaruh Paham Azy'anyah terhadap Etos Kerja Kaum Muslimin di Kalimantan Selatan (1994)
3. Konsep Teologi Islam dalam Tafsir al-Maraghi (1995)
4. Pemikiran Teologi Islam dalam Tafsir al-Munir (1996)
5. Persepsi Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin terhadap Pengelolaan Sungai (2003)
6. Hukum Kausalitas dalam Perspektif Alquran (2005)
7. Persepsi Masyarakat Muslim terhadap pembelajaran Tafsir (2006)

#### E. Tulisan di Jurnal Ilmiah

1. Asal Usul Manusia menurut Alquran (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2002)
2. Penetapan Awal Ramadhan dan Awal Syawwal pada Masa Modern (Jurnal Ilmiah Keislaman, al-Bayuni, 2002)
3. Tafsir Sufi dalam Perspektif Ulama Sunni (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2003)
4. Persepsi Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin terhadap Pengelolaan Sungai (Jurnal Penelitian, 2003)
5. Sifat Operatif Ayat Alquran, Tanggapan terhadap Teori Nasakh dalam Alquran (Jurnal Ilmiah Keislaman al-Bayuni, 2004)
6. Amar Makruf dalam Perspektif Mufassirin (Jurnal Ilmiah Dakwah, Haullarah, 2004)
7. Perkembangan Tarekat Samaniyah di Kalimantan Selatan (Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Khatuwah, 2004)
8. Konsep Wahdatul Wujud menurut Ibn Arabi (Jurnal Ilmiah, Ilmu Ushuluddin, 2004)
9. Persepsi Masyarakat Muslim Banjarmasin terhadap Pembelajaran Tafsir Alquran (Jurnal Penelitian, 2006)
10. Takdir dalam Perspektif Alquran (Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Theologia, 2007)
11. Studi Perbandingan antara Hermeneutik dan Tafsir (Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Khatuwah, 2007)

#### F. Buku-Buku yang Sudah dan Akan Terbit

1. Rasyid Ridla, *Teologi Rasional dalam Tafsir al-Mizan*, (Erlangga, Jakarta, 2006)
2. *Sejarah Alquran, Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*



(Antasari Press Banjarmasin, 2007)

3. *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Segera Terbit)
4. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Akan Segera Terbit)
5. *Ilmu-Ilmu Alquran* (Akan Segera Terbit)
6. *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Alquran* (Akan Segera Terbit)

#### G. Pengabdian Masyarakat

1. Menjadi Sekretaris Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Wilayah Kalimantan Selatan (1995-1999)
2. Ketua Badan Pembina Pondok Pesantren Puteri Darul Hijrah Banjar Baru. (2004 sampai sekarang)
3. Mengisi Pengajian Tetap Tafsir setiap minggu di Masjid Raya Sabital Muhtadin Banjarmasin (2002-2005)
4. Mengisi Dialog Interaktif tentang Tafsir Alquran setiap minggu di RRI Banjarmasin, 2005-2006)
5. Mengisi Pengajian Tafsir di Masjid Abdurrahman Ismail setiap Jumat (2005 sampai sekarang)
6. Menjadi Pembicara dalam berbagai acara seminar dan diskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan lingkungan hidup yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### H. Pelatihan/Penataran

1. Kepemimpinan Kantor Departemen Agama di Banjarmasin (1976)
2. Up Grading Ketatausahaan di Banjarmasin (1977)
3. Penataran P4 Lektor, Lektor Kepala Perguruan Tinggi di Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat (1993)
4. Pendidikan dan Pelatihan Pengadaan Barang dan Jasa di Jakarta (2008)